

Makna dan Peran Ekoliterasi dalam Pembentukan Identitas Profesional Mahasiswa Perpustakaan dan Sains Informasi

Fatri Ardiansyah^{1*}, Uswatul Ilmi² & Indra Setya Permana³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Sinjai

Correspondence E-mail: ardiansyahfatri@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the meaning and role of ecoliteracy in shaping the professional identity of library and information science students. The approach used in this study is descriptive qualitative, with data collection conducted through observation and in-depth interviews with nine respondents from the library and information science program at Muhammadiyah University of Sinjai. Based on the data analysis, the results of this study reveal three main findings. First, students' understanding of ecoliteracy is still limited, often viewed only as practical environmental concerns and not as systemic ecological awareness. Second, the internalization of ecoliteracy values into the professional attitudes of prospective librarians is still low. This is due to the lack of integration of ecoliteracy concepts into the curriculum, the lack of role models, and the absence of adequate guidance. Third, ecoliteracy is seen as a complementary element that can enrich and modernize the image of the librarian profession, but has not yet become the core of their professional identity. This study concludes that ecoliteracy has strategic potential to shape librarian identities that are relevant to the global challenges of sustainability.

Keywords: Ecoliteracy; Professional identity; Librarian.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan peran ecoliterasi dalam pembentukan identitas profesional mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dimana pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap sembilan responden mahasiswa Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Muhammadiyah Sinjai. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini mengungkapkan tiga temuan utama. Pertama, pemahaman mahasiswa mengenai ecoliterasi masih terbatas pada kepedulian lingkungan praktis dan belum sebagai kesadaran ekologis sistemik. Kedua, internalisasi nilai-nilai ecoliterasi ke dalam sikap profesional calon pustakawan masih rendah. Hal ini disebabkan karena kurangnya integrasi konsep ecoliterasi kedalam kurikulum, minimnya keteladanan, dan tidak adanya pembimbingan yang memadai. Ketiga, ecoliterasi dipandang sebagai elemen pelengkap yang dapat memperkaya dan memodernisasi citra profesi pustakawan, namun belum menjadi inti dari identitas profesional mereka. Studi ini menyimpulkan bahwa ecoliterasi memiliki potensi strategis untuk membentuk identitas pustakawan yang relevan dengan tantangan global tentang keberlanjutan.

Kata Kunci: Ekoliterasi; Identitas profesional; Pustakawan

Article Info

Submitted: 21-10-2025

Review: 06-01-2026

Accepted: 15-03-2026

How to Cite:

Ardiansyah, F., Ilmi, U., & Setya Permana, I. (2026). The Meaning and Role of Ecoliteracy in the Formation of Professional Identity for Library and Information Science Students. *Literatify : Trends in Library Developments*, 7(1). <https://doi.org/10.24252/literatify.v7i1.62158>

DOI:

10.24252/literatify.v7i1.62158

Diisi oleh pengelola jurnal

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](#)



Copyright 2026 © the Author (s)

A. Pendahuluan

Derasnya informasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menyebabkan ledakan informasi dimana arus informasi dan globalisasi mengalir tak terbendung tanpa batas ruang dan waktu (Ismanto, 2017). Perubahan ini membawa dampak signifikan bagi pengguna, memengaruhi cara mereka memanfaatkan layanan dan mengakses informasi. Oleh karena itu, pustakawan dituntut untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan yang ada, tidak hanya mengandalkan kemampuan yang sudah dimiliki.

Namun pada tahun 2023, menurut Perpustakaan Nasional Indonesia masih kekurangan jumlah pustakawan sebanyak 439.680 pustakawan. Jumlah tersebut meliputi semua jenis perpustakaan di Indonesia, baik perpustakaan umum, khusus, sekolah negeri maupun swasta, dan perguruan tinggi (Perpustakaan Nasional, 2023). Berdasarkan data Perpustakaan Nasional, jumlah pustakawan di Indonesia saat ini hanya 3073 pustakawan, ini bukan angka yang besar, jika dibandingkan jumlah penduduk yang harus dilayani. Oleh karena itu, kinerja pustakawan yang ada perlu lebih ditingkatkan. Mencermati perubahan yang terus berkembang terkait dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, dapat dijadikan sumber daya bagi pustakawan untuk bekerja lebih maksimal dengan memanfaatkan teknologi informasi. Keberadaan Teknologi yang semakin berkembang, menjadi peluang dan tantangan bagi pustakawan dalam melaksanakan tugas-tugas kepustakawannya (Mustar & Istiana, 2018).

Universitas ataupun Perguruan Tinggi yang oleh Blasius Sudarsono disebut sebagai sekolah perpustakaan harus mampu menjawab tantangan ini. Pustakawan dan Calon Pustakawan harus benar-benar memahami dan menghayati fungsi Perpustakaan seperti yang diajarkan oleh Sekolah Perpustakaan. Kemudian sikap Profesionalisme yang jelas perlu diajarkan di setiap Sekolah Perpustakaan. Sehingga pada akhirnya Lulusan Sekolah Perpustakaan mampu mengantisipasi dan mengembangkan Perpustakaan Indonesia masa depan (Sudarsono, 2021).

Dalam bidang ekoliterasi, beberapa penelitian menegaskan pentingnya pengembangan kesadaran ekologis sejak pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. (Ramadhan & Surjanti, 2022) menunjukkan bahwa ekoliterasi dan pendekatan Education for Sustainable Development (ESD) berpengaruh signifikan terhadap sikap peduli lingkungan siswa SMA. Lebih lanjut, (Setyaningrum & Gunansyah, 2020) mendapati bahwa praktik pembelajaran ekoliterasi di SD Surabaya Barat tergolong cukup baik, namun implementasi program berwawasan lingkungan seperti Surabaya Eco School belum optimal. Hal ini menegaskan adanya kesenjangan antara kesadaran ekologi yang diharapkan dan realitas implementasi di lapangan.

Di sisi lain, penelitian tentang identitas dan profesionalisme pustakawan menyoroti pentingnya kompetensi, dukungan kelembagaan, dan asosiasi profesi.

(Mustar & Setyodevi, 2024) menekankan bahwa profesionalisme pustakawan pasca pandemi Covid-19 dipengaruhi oleh faktor kompetensi, motivasi, dukungan manajemen, serta keterlibatan dalam pelatihan berkelanjutan. Hasil serupa ditunjukkan oleh (Kaharudin & Irhandyaningsih, 2019), yang menegaskan kontribusi Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia (ISIPII) dalam pengembangan profesionalisme pustakawan melalui kajian ilmiah, advokasi kebijakan, dan penguatan kelembagaan. Secara konseptual, (Manaf, 2020) menegaskan bahwa pustakawan profesional perlu menguasai kompetensi teknis, pemanfaatan teknologi informasi, keterampilan komunikasi, serta kemampuan inovasi agar mampu memberikan layanan berkualitas dan membangun citra positif profesi.

Dari berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ekoliterasi merupakan faktor penting dalam membentuk kesadaran dan perilaku peduli lingkungan, meskipun penerapannya di institusi pendidikan masih belum optimal. Di sisi lain, profesionalisme pustakawan terbukti sangat dipengaruhi oleh faktor personal maupun struktural, sehingga membutuhkan dukungan organisasi profesi serta pengembangan berkelanjutan agar dapat terus relevan dengan tuntutan zaman. Kedua aspek ini memiliki keterkaitan yang kuat dalam konteks mahasiswa Perpustakaan dan Sains Informasi, yang tidak hanya diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai ekoliterasi dalam kehidupannya, tetapi juga membangun identitas profesional sejak masa studi sebagai bekal menjadi pustakawan yang kompeten dan berdaya saing.

Penguatan identitas profesional pustakawan menjadi semakin penting seiring dengan dinamika zaman yang menuntut peningkatan mutu layanan. Sejalan dengan meningkatnya ekspektasi masyarakat terhadap kualitas pelayanan, pustakawan dituntut menguasai pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas untuk menghadapi tugas yang kian beragam. Pada masa lalu, identitas pustakawan lebih banyak dikaitkan dengan pengelolaan koleksi cetak, seperti kemampuan dalam klasifikasi, sementara layanan referensi maupun interaksi dengan pengguna belum dianggap sebagai bagian esensial dari profesi mereka. Kini, perubahan tersebut menegaskan bahwa peran pustakawan telah bergeser dari sekadar pengelola bahan pustaka menjadi fasilitator informasi. Evolusi peran ini juga sejalan dengan lahirnya berbagai jenis literasi baru yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Salah satu di antaranya adalah ekoliterasi. Dalam konteks ini, pustakawan kontemporer tidak hanya dituntut untuk menyediakan akses informasi dan pengetahuan, tetapi juga mampu menyajikannya dengan cara yang membantu masyarakat memahami keterkaitan antara manusia dan lingkungan.

Hal tersebut menjadi relevan karena permasalahan lingkungan secara global merupakan salah satu hal yang sangat sering kita dengar saat ini, banyak sekali kerusakan alam yang mempengaruhi keseimbangan ekosistem dikarena tindakan manusia. Mulai dari hal-hal kecil seperti membuang sampah sembarangan, sampai tindakan dalam skala luas dan lebih memperparah kerusakan lingkungan, seperti

eksploitasi berlebihan terhadap Sumber Daya Alam, penggundulan hutan dan prinsip konservasi yang diabaikan (Tyas et al., 2022).

Secara konseptual, integrasi ekoliterasi dalam pendidikan kepastakawanan memiliki relevansi strategis. Pergeseran peran pustakawan sebagai fasilitator informasi membuka ruang bagi literasi-litetas baru, termasuk ekoliterasi, untuk menjadi bagian dari identitas profesional. Namun demikian, kajian literatur menunjukkan bahwa penelitian mengenai profesionalisme pustakawan dan penelitian tentang ekoliterasi masih berjalan secara terpisah. Studi profesionalisme cenderung menekankan aspek kompetensi teknis dan dukungan kelembagaan, sedangkan studi ekoliterasi lebih banyak difokuskan pada konteks pendidikan dasar dan menengah. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana ekoliterasi dipahami, dimaknai, dan diinternalisasi oleh mahasiswa, serta bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap pembentukan identitas profesional mereka sebagai calon pustakawan. Selain itu, belum banyak penelitian yang menggali pengalaman subjektif mahasiswa dalam mengintegrasikan nilai-nilai ekologis ke dalam perspektif profesional kepastakawanan.

Penelitian ini memiliki bertujuan untuk memahami secara komprehensif bagaimana mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi memaknai konsep ekoliterasi dan bagaimana pemaknaan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan identitas profesional mereka.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan mendeskripsikan secara mendalam makna, pengalaman, serta konstruksi identitas profesional mahasiswa dalam konteks ekoliterasi. Fokus penelitian bukan pada pengujian hipotesis atau generalisasi statistik, melainkan pada eksplorasi makna dan interpretasi terhadap fenomena yang diteliti dalam konteks alamiah. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menggambarkan realitas sosial sebagaimana dipahami oleh subjek penelitian, sehingga relevan untuk mengkaji proses internalisasi nilai dan pembentukan identitas profesional yang bersifat subjektif dan kontekstual (Sugiyono, 2013).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap informan yang dipilih secara purposif, yakni mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi yang dianggap memiliki pengalaman dan pemahaman terkait isu ekoliterasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman, persepsi, dan refleksi informan. Selain data primer, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder berupa literatur ilmiah yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu. Data sekunder digunakan untuk memperkuat kerangka konseptual serta memperkaya

interpretasi terhadap temuan lapangan. Untuk menjaga kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara antarinforman serta mengaitkannya dengan temuan dalam literatur.

Penelitian ini melibatkan sembilan mahasiswa aktif Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi yang dipilih secara purposive. Seluruh responden (R1–R9) berada pada semester 3, 5, dan 7, dengan komposisi empat mahasiswa laki-laki dan lima mahasiswa perempuan. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka sedang berada dalam proses pembentukan identitas profesional sebagai calon pustakawan, sehingga dinilai relevan untuk memberikan data yang mendalam terkait pemahaman dan pengalaman mereka mengenai ekoliterasi.

Tabel 1. Profil Responden Penelitian

Kode Reponden	Jenis Kelamin	Semester
R1	Laki-Laki	5
R2	Laki-Laki	5
R3	Laki-Laki	5
R4	Perempuan	7
R5	Laki-Laki	3
R6	Perempuan	3
R7	Perempuan	3
R8	Perempuan	7
R9	Perempuan	7

Data dianalisis menggunakan kerangka (Miles et al., 2014) yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap reduksi data dilakukan melalui proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari wawancara. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, hasil reduksi diorganisasikan dalam bentuk narasi deskriptif tematik guna memudahkan identifikasi pola, hubungan, serta kecenderungan makna yang muncul dari data. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan melalui interpretasi mendalam terhadap data dengan cara membaca ulang transkrip, membandingkan antartemuan, serta mengaitkannya dengan kerangka teoretis yang digunakan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya, serta membandingkannya dengan data hasil observasi dan studi dokumentasi.

C. Hasil Penelitian

Analisis data menghasilkan tiga tema utama, yaitu: (1) pemahaman mahasiswa tentang konsep ecoliterasi, (2) internalisasi nilai ecoliterasi dalam sikap profesional, dan (3) posisi ecoliterasi dalam konstruksi identitas profesional calon pustakawan.

1. Pemahaman Mahasiswa Tentang Konsep Ecoliterasi

Sebagian besar responden belum mengenal istilah “ecoliterasi” secara konseptual, meskipun mereka memiliki pemahaman umum mengenai kepedulian terhadap lingkungan. Ecoliterasi dipahami secara praktis sebagai perilaku menjaga kebersihan, penghijauan, atau penyediaan informasi bertema lingkungan di perpustakaan. Informasi mengenai isu lingkungan umumnya diperoleh melalui media sosial dan internet, bukan dari proses pembelajaran formal di kelas.

Beberapa responden menunjukkan pemahaman yang lebih reflektif dengan mengaitkan isu lingkungan dengan peran edukatif perpustakaan, khususnya melalui digitalisasi koleksi dan penyediaan informasi tematik. Namun, secara umum pemahaman masih berada pada tataran kognitif dasar dan belum terstruktur sebagai kerangka konseptual yang utuh. Temuan ini mengindikasikan bahwa literasi lingkungan mahasiswa berkembang secara informal dan belum dibentuk melalui desain kurikulum yang sistematis.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Ecoliterasi dalam Sikap Profesional

Seluruh responden menyatakan bahwa kepedulian terhadap lingkungan merupakan nilai positif, namun tingkat internalisasinya dalam praktik profesional masih terbatas. Sebagian responden memandang tanggung jawab pustakawan sebatas pada penyediaan informasi, sedangkan implementasi nilai ekologis dianggap sebagai pilihan individu.

Responden lain menunjukkan kecenderungan untuk mengintegrasikan nilai tersebut melalui inisiatif sederhana, seperti display buku bertema lingkungan atau berbagi informasi terkait isu ekologis. Meskipun demikian, praktik tersebut bersifat sporadis dan belum didukung oleh kebijakan akademik maupun pembiasaan institusional. Minimnya integrasi materi keberlanjutan dalam kurikulum serta dominasi pembelajaran teknis (katalogisasi, manajemen koleksi, dan teknologi informasi) menjadi faktor yang disebutkan sebagai penyebab rendahnya internalisasi nilai ecoliterasi.

Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran normatif mengenai pentingnya lingkungan dan implementasi nilai tersebut dalam kerangka profesionalisme pustakawan.

3. Peran Ekoliterasi dalam Pembentukan Identitas Profesional

Sebagian besar responden memandang ecoliterasi sebagai elemen pelengkap yang dapat memperkuat citra pustakawan modern dan relevan dengan isu global. Ekoliterasi dipersepsikan mampu meningkatkan nilai tambah profesi, khususnya dalam konteks branding dan relevansi sosial perpustakaan.

Namun demikian, bagi beberapa responden, identitas profesional utama pustakawan tetap bertumpu pada kompetensi teknis, penguasaan teknologi informasi, serta kemampuan manajemen informasi. Dalam perspektif ini, ecoliterasi belum diposisikan sebagai bagian dari identitas inti (*core identity*), melainkan sebagai kompetensi tambahan yang dapat dikembangkan kemudian.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa ecoliterasi memiliki potensi strategis dalam memperkaya identitas profesional calon pustakawan, tetapi belum terinternalisasi secara struktural maupun konseptual. Absennya integrasi kurikulum dan kurangnya praktik institusional berbasis keberlanjutan menjadi faktor utama yang membatasi proses pembentukan identitas profesional berbasis ecoliterasi.

D. Pembahasan

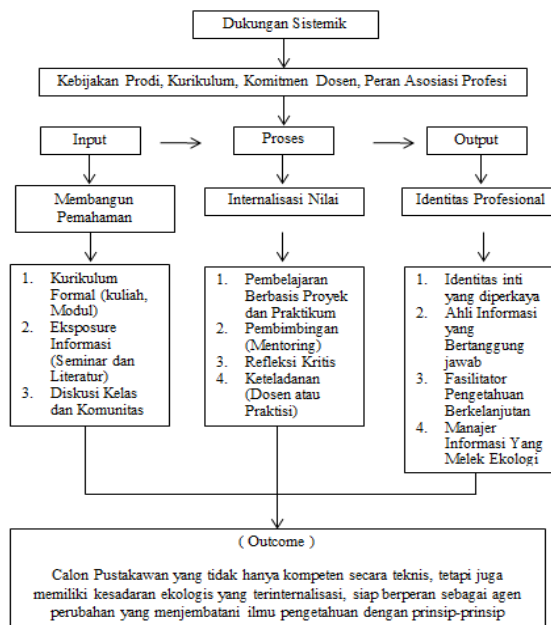
Temuan penelitian ini konsisten dengan kerangka teoritis dan hasil-hasil studi sebelumnya yang diuraikan dalam tinjauan pustaka. Variasi pemahaman mahasiswa terhadap konsep ecoliterasi dan rendahnya tingkat internalisasi nilai-nilai ekologis dalam sikap profesional menunjukkan bahwa ecoliterasi masih dipahami secara sederhana sebagai kepedulian terhadap lingkungan, bukan sebagai kesadaran sistemik tentang keterhubungan antara manusia dan alam sebagaimana dijelaskan oleh Capra dan Goleman. Kesenjangan antara pengetahuan kognitif dan penerapan praktis ini memperkuat temuan (Setyaningrum & Gunansyah, 2020) yang menegaskan bahwa kesadaran lingkungan belum sepenuhnya terwujud dalam praktik pembelajaran. Kondisi ini juga mencerminkan perlunya penguatan kurikulum di tingkat pendidikan tinggi, khususnya di Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Muhammadiyah Sinjai, agar mahasiswa tidak hanya memahami nilai-nilai ecoliterasi secara konseptual tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku profesional.

Minimnya integrasi nilai ekologis dalam kurikulum menyebabkan ecoliterasi belum menjadi bagian dari identitas inti mahasiswa. Meskipun sebagian mahasiswa memandangnya sebagai aspek tambahan yang berpotensi memperkuat citra pustakawan modern, posisi tersebut masih perifer. Temuan ini menegaskan bahwa profesionalisme pustakawan tidak cukup dibangun atas dasar kompetensi teknis semata, melainkan juga melalui internalisasi nilai etis dan ekologis, sehingga identitas profesional bersifat multidimensional yakni mencakup dimensi teknis, sosial, dan ekologis. Temuan bahwa sebagian mahasiswa melihat ecoliterasi sebagai

aspek tambahan namun potensial dalam memperkuat citra pustakawan sejalan dengan pandangan (Manaf, 2020) bahwa pustakawan profesional perlu memiliki kemampuan inovatif dan adaptif terhadap isu global untuk membangun citra positif profesinya. Dengan demikian, ekoliterasi dapat diposisikan sebagai *strategic asset* dalam penguatan identitas profesional pustakawan di era digital dan ekologis. Selain itu, dukungan struktural berupa kebijakan kurikulum, kegiatan akademik, dan bimbingan dosen menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut, memperkuat temuan (Mustar & Setyodevi, 2024) bahwa profesionalisme sangat dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan.

Implikasinya, dukungan sistemik menjadi faktor krusial dalam proses pembentukan identitas profesional. Integrasi capaian pembelajaran berbasis keberlanjutan, pengembangan mata kuliah tematik, penguatan praktik akademik berbasis ekologis, serta keteladanan dosen diperlukan agar ekoliterasi melebur dalam konstruksi identitas profesional, bukan sekadar inisiatif individual. Dengan demikian, ekoliterasi dapat diposisikan sebagai aset strategis yang memperluas paradigma kepustakawanan dari orientasi teknis menuju orientasi transformatif berbasis keberlanjutan.

Berdasarkan sintesis dari temuan dan pembahasan penelitian dirumuskan suatu model konseptual yang menggambarkan dinamika peran ekoliterasi dalam memperkuat identitas profesional mahasiswa program studi perpustakaan dan sains informasi. Model ini tidak hanya bersifat linier tetapi juga menekankan pada proses interaktif dan kebutuhan akan dukungan sistemik.



Gambar 1. Model Konseptual

Penjelasan Model :

1. Dukungan Sistemik merupakan fondasi utama yang mempengaruhi keseluruhan proses tanpa dukungan dari berbagai pihak internalisasi berjalan lambat dan tidak merata.
2. Pembangunan pemahaman tahapan kognitif dimana mahasiswa memperoleh pengetahuan tentang konsep ekoliterasi, green library, dan sustainability dari berbagai sumber.
3. Internalisasi nilai tahapan afektif yang krusial. Pemahaman tidak lagi cukup, nilai ekologis harus dihayati melalui pengalaman langsung, refleksi dan keteladanan. Proses inilah yang mengubah pengetahuan menjadi keyakinan dan sikap profesional.
4. Identitas profesional merupakan hasil dari internalisasi yang berhasil ekoliterasi tidak lagi dipandang add on, tetapi telah melebur dan memperkaya identitas inti calon pustakawan.
5. Outcome disini adalah dampak jangka panjang yang diharapkan, yaitu lahirnya pustakawan yang mampu menjawab tantangan zaman dengan menjadi agen perubahan yang membawa nilai nilai keberlanjutan dalam setiap praktik kepustakawanan.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman ekoliterasi mahasiswa perpustakaan dan sains informasi universitas muhammadiyah sinjai masih terbatas dan belum terinternalisasi secara optimal dalam pembentukan identitas profesional mereka. Hal ini disebabkan karena belum terintegrasinya nilai-nilai ekoliterasi ke dalam kurikulum dan kegiatan akademik secara sistematis. Meskipun demikian, ekoliterasi memiliki potensi strategis untuk memperkuat identitas pustakawan modern yang relevan dengan isu keberlanjutan. Oleh karena integrasi strategis ekoliterasi melalui rekonfigurasi kurikulum dan penguatan iklim akademik berbasis keberlanjutan menjadi prasyarat imperatif untuk membentuk lulusan yang tidak hanya menguasai kompetensi teknis, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis-profetik yang responsif terhadap tantangan global.

Daftar Pustaka

- Ismanto. (2017). Peran Pustakawan dalam Literasi Informasi bagi Pemustaka. *Buletin Perpustakaan*, 58, 81–96. <https://journal.uii.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/9077>

- Kaharudin, R. G., & Irhandayaningsih, A. (2019). Kontribusi Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Indonesia Dalam Pengembangan Profesionalisme Pustakawan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(4), 140–149. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/26866/23706>
- Manaf, S. (2020). *Menjadi Pustakawan yang Profesional*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
- Mustar, M., & Istiana, P. (2018). Pengembangan Identitas Profesional Pustakawan dalam Menghadapi Tantangan Perubahan. *Prosiding Seminar Nasional Kearsipan Dan Perpustakaan 10 - 11 Juli 2018 Di Gedung Auditorium Andi Hakim Nasoetionn Kampus IPB Dermaga Bogor: KESIGAPAN ARSIPARIS & PUSTAKAWAN MEMASUKI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0*, 115–123. https://www.researchgate.net/publication/349707798_Pengembangan_Identitas_Profesional_Pustakawan_dalam_Menghadapi_Tantangan_Perubahan
- Mustar, M., & Setyodevi, K. (2024). Kompetensi Pustakawan Pasca Pandemi Covid-19 di Perpustakaan FKMK Universitas Gadjah Mada. *Media Informasi*, 33(2), 133–140. <https://doi.org/10.22146/mi.v33i2.15987>
- Perpustakaan Nasional. (2023). *Komisi X DPR RI Dorong Perpustnas Penuhi Kekurangan Pustakawan*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. <https://www.perpusnas.go.id/berita/komisi-x-dpr-ri-dorong-perpusnas-penuhi-kekurangan-pustakawan>
- Ramadhan, A. F., & Surjanti, J. (2022). Pengaruh Ekoliterasi dan Pendekatan ESD terhadap Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 129–134. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3840>
- Setyaningrum, T. W., & Gunansyah, G. (2020). Praktik Pembelajaran Ekoliterasi Berorientasi Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan di Sekolah Dasar Negeri Kota Surabaya Bagian Barat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 375–384. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/34363>
- Sudarsono, B. (2021). *Cerita Tentang Pustakawan dan Kepustakawanan*. Perpustnas Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Tyas, D. N., Nurharini, A., Wulandari, D., & Isdaryanti, B. (2022). Analisis Kemampuan Ekoliterasi dan Karakter Peduli Lingkungan Siswa SD Selama Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(3), 213. <https://doi.org/10.30998/fjik.v9i3.11173>